

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pesat industri mendorong penggunaan mesin, peralatan kerja dan bahan-bahan kimia dalam proses produksi semakin meningkat. Peningkatan produksi tersebut, berkaitan dengan tenaga kerja. Dengan demikian, banyak pula masalah ketenagakerjaan yang timbul di dalamnya, termasuk masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Ragam masalah yang dapat timbul adalah meningkatnya jumlah dan keseriusan kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan pencemaran lingkungan (Notoatmodjo, 2007: 362).

Djojodibroto (1999: 187) menjelaskan bahwa Undang-Undang No. 1 Tahun 1970, membahas mengenai keselamatan kerja. Salah satu hal yang dicantumkan adalah bahwa setiap tenaga kerja, berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional. Syarat-syarat keselamatan kerja adalah untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan, seperti yang dicantumkan dalam pasal 3 ayat (1) butir a.

Notoatmodjo (2007: 362) mendefinisikan kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan hubungan kerja di perusahaan. Hubungan kerja yang dimaksud adalah kecelakaan yang terjadi diakibatkan oleh pekerja, atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Penyebab kecelakaan dikelompokkan menjadi dua kategori. Kategori yang pertama adalah kondisi berbahaya (*Unsafe Condition*), yaitu suatu kondisi tidak aman, yang bersumber dari mesin, lingkungan, sifat dari pekerja, dan cara kerja. Kondisi berbahaya, terjadi antara lain karena alat pelindung tidak efektif, pakaian kerja yang tidak cocok, bahan-bahan yang berbahaya,

penerangan dan ventilasi yang tidak baik, alat yang digunakan tidak aman, dan mesin yang digunakan tidak efektif. Kategori yang kedua adalah perbuatan berbahaya (*Unsafe Act*), yaitu perbuatan berbahaya yang dilakukan manusia atau pekerja yang dilatarbelakangi oleh faktor internal, seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurang pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat, keletihan dan kelesuan. Lebih lanjut, Silalahi (1985: 108), menyatakan bahwa kesalahan utama sebagian besar kecelakaan, kerugian, atau kerusakan terletak pada karyawan yang kurang bersemangat, kurang terampil, kurang tepat, terganggu emosinya, yang pada umumnya menyebabkan kecelakaan dan kerugian.

Definisi perilaku menurut Lewin (dalam Azwar, 2007: 10) yang dikatakan sebagai *behavior* adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu yang dimaksud adalah berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian, dan sikap satu sama lain dan kemudian berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan. Azwar (2007: 9) menyatakan bahwa pembentukan perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan yang berupa norma-norma subjektif. Dikatakan bahwa perilaku seseorang terbentuk berdasarkan sikapnya terhadap suatu stimulus, ditambah lagi dengan apakah perilaku yang dilakukannya sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam jurnal penelitian tentang keselamatan kesehatan kerja (Abidin, 2008, hubungan perilaku keselamatan kesehatan kerja dengan dosis radiasi pada pekerja reaktor kartini, para. 6) menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam melaksanakan dan menerapkan K3 akan sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektifitas keberhasilan K3. Perilaku pekerja yang mematuhi aturan keselamatan kesehatan kerja akan berdampak positif terhadap pekerjaannya. Kemudian, Abidin secara lebih

jauh lagi menjelaskan bahwa kebiasaan berperilaku positif terhadap pekerjaan merupakan faktor internal dalam pembentukan perilaku.

Kecelakaan kerja dapat dicegah, pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan menganalisis sebab-sebab terjadinya kecelakaan, lalu menerapkan pemecahan masalah di tempat kerja, baik itu metode atau cara kerja, peraturan, yang ditujukan untuk pekerja. Suardi (2005: 88), menyatakan bahwa pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan cara pengendalian secara administrasi, penggunaan alat pelindung diri yang disingkat dengan APD yang ditujukan bagi karyawan, pelatihan, komunikasi dan pengawasan. Pengendalian administrasi yang dimaksud adalah penggunaan prosedur, standar operasi kerja (SOP) atau panduan sebagai langkah untuk mengurangi risiko. Contoh dari pengendalian secara administrasi adalah, melakukan rotasi kerja untuk mengurangi efek risiko, membatasi waktu atau frekuensi untuk memasuki area, membuat instruksi kerja atau pelatihan pengamanan, melakukan pemeliharaan pencegahan dan membuat prosedur *house keeping*, dan membuat tanda bahaya.

Alat pelindung diri, sebagai sarana pengaman diri, adalah pilihan terakhir yang dapat dilakukan untuk mencegah bahaya dengan pekerja. Akan tetapi penggunaan APD bukanlah digunakan sebagai pengganti dari sarana pengendali risiko lainnya. Alat pelindung diri ini disarankan hanya digunakan bersamaan dengan penggunaan alat pengendali lainnya. Dengan demikian perlindungan keamanan dan kesehatan pekerja akan lebih efektif.

Suardi (2005: 88) menyatakan komponen alat pelindung diri mencakup semua pakaian dan aksesoris yang digunakan karyawan yang di desain untuk menjadi pembatas sumber bahaya. Kemudian Suardi lebih jauh menjelaskan bahwa penggunaan APD harus tepat pemilihannya, digunakan secara benar, sesuai dengan situasi dan kondisi bahaya, dan selalu dipelihara. Contoh alat pelindung diri antara lain, *ear muffs* atau *ear*

plug sebagai pelindung telinga dari kebisingan, pelindung pernafasan terhadap debu, gas, dll adalah masker, kacamata pelindung seperti *goggles*, *safety helmet* untuk melindungi kepala, dan jaket tahan api.

Suardi (2005: 88), menjelaskan bahwa ada permasalahan terkait dengan penggunaan APD, yaitu dari sisi karyawan, dan dari sisi perusahaan. Dari sisi karyawan, yang tidak mau menggunakan APD, dengan alasan, tidak mengerti pemakaiannya, panas, sesak, tidak enak dipakai, tidak enak dipandang, berat, mengganggu pekerjaan, tidak sesuai dengan bahaya yang ada, tidak ada sanksi jika tidak menggunakannya, mengikuti sikap atasan yang juga tidak memakai APD yang disediakan. Kemudian dari sisi perusahaan antara lain, ketidaktahuan dari perusahaan tentang APD yang sesuai dengan jenis risiko yang ada, sikap dari perusahaan yang mengabaikan APD, perusahaan yang menganggap menyediakan APD merupakan hal yang tidak perlu karena tidak ada karyawan yang mau menggunakan, dan yang terakhir adalah pengadaan APD yang asal beli. Secara lebih jauh lagi, Silalahi (1985: 108), menyatakan bahwa karyawan yang tidak memakai alat pelindung yang disediakan, melanggar peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan dengan sengaja, tergesa-gesa dan kurang berhati-hati dalam pekerjaan, bersikap kasar, bergurau, dan tidak paham mengenai arti kerugian bagi perusahaan, merupakan ciri-ciri karyawan yang bersikap tidak mendukung dan tidak memenuhi syarat.

Penelitian akan dilakukan di PT Petrokimia Kayaku, hal ini dikarenakan penerapan keselamatan kesehatan kerja di PT Petrokimia Kayaku tergolong baik, dibuktikan dengan adanya penghargaan *zero accident* dari tahun 1981 sampai dengan tahun 2002. Dalam usaha untuk menciptakan keselamatan kesehatan kerja PT Petrokimia Kayaku Gresik menerapkan peraturan-peraturan perusahaan yang dirangkum dalam buku pedoman keselamatan dan kesehatan kerja, yang berisi aturan-aturan

mengenai cara kerja, alat pelindung yang digunakan saat bekerja di tiap produksi (*plant*) dan sanksi yang diberikan jika melanggar. Selain peraturan yang dibuat oleh perusahaan, untuk menjaga keselamatan kesehatan pekerja, bagian K3 melaksanakan P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan Kesehatan Kerja), yaitu inspeksi mengenai keselamatan kesehatan kerja di semua wilayah PT Petrokimia Kayaku setiap satu bulan sekali, hasil temuan dibahas dalam sidang P2K3 untuk menentukan penyebab masalah dan merumuskan tindakan korektif maupun preventif. Selain P2K3, perusahaan menerapkan prosedur kerja, salah satunya adalah penggunaan APD di tempat kerja. APD di sediakan oleh perusahaan bagi seluruh pekerja sesuai dengan potensi bahaya. Peralatan pelindung diri tersebut berupa seragam kerja, topi keselamatan, kacamata/*goggles*, sarung tangan, sepatu, *appron*, masker, dan penutup telinga, namun dalam prakteknya pekerja tidak menggunakan APD sesuai prosedur kerja, dengan alasan tidak nyaman, mengganggu pekerjaan, membuat pekerjaan jadi tidak cepat selesai dan lain sebagainya.

PT Petrokimia Kayaku dibagi menjadi beberapa wilayah produksi, yaitu kantor pusat, *plant* ANB, dan gudang logistik. Kantor pusat terdiri dari 9 *plant* produksi yaitu butiran, petrokum, petrogenol, cair I, II, III, tepung, pertovita, flowable. Penelitian dilakukan di kantor pusat dengan alasan, bahwa di kantor pusat walaupun terdapat pengawasan langsung dari bagian K3, namun tetap saja pekerja tidak mematuhi peraturan penggunaan APD yang tepat, disamping itu, *plant* produksi pestisida di kantor pusat lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan wilayah produksi lainnya, sehingga tenaga harian yang bekerja di sanapun lebih banyak.

Gambaran pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja sehari-hari adalah melakukan *mixing*/produksi bahan-bahan kimia dengan menggunakan mesin berat, kemudian melakukan pengemasan produk, dan

yang terakhir melakukan pengepakan terhadap produk-produk yang dihasilkan. Jam kerja yang diberlakukan di PT Petrokimia Kayaku untuk tenaga harian yang di *plant* adalah 8 jam per hari, dengan pembagian *shift*. *Shift* pertama pukul tujuh pagi sampai dengan pukul tiga sore, *shift* kedua pukul tiga sore sampai dengan pukul sebelas malam, dan *shift* ketiga dimulai pukul sebelas malam sampai dengan pukul tujuh pagi. Bagian yang akan mengawasi dan mengatur mengenai keselamatan kesehatan kerja adalah bagian K3, yang memiliki jam kerja pada pukul 07.00 sampai 16.00, sama seperti *shift* 1. Sedangkan untuk tenaga harian yang bekerja di kantor, jam kerjanya mulai jam 7 pagi sampai dengan jam 4 sore. Semua pekerja dalam satu minggu bekerja selama 5 hari kerja.

Responden dalam penelitian ini adalah Tenaga Harian Lepas (THL), yang bekerja di pabrik. Pemilihan responden diambil karena THL yang bekerja di *plant* yang setiap hari diwajibkan menggunakan APD, dan setiap hari juga berinteraksi langsung dengan pestisida, dan mesin-mesin produksi. Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti, THL yang bekerja di *shift* 1 juga tidak patuh dalam penggunaan APD, baik saat *mixing*, pengemasan bahan pestisida, ataupun pengepakan, berbeda dengan *shift* 2 dan *shift* 3 yang tidak mendapatkan pengawasan langsung dari petugas K3, hanya *foreman* saja yang mengawasi, sehingga THL untuk *shift* 2 dan *shift* 3 tidak dihitung dalam populasi penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *foreman* PT Petrokimia Kayaku, pada tanggal 17 Mei 2010, kebijakan penggunaan APD pada pekerja di PT Petrokimia Kayaku yang diwajibkan adalah *safety helmet*, seragam kerja, masker *chemical* atau masker kain (berbeda-beda jenis dan fungsinya tergantung pekerjaan yang dilakukan) untuk *chemical* masker digunakan saat memproduksi bahan kimia, dan pengemasan, *goggles* yang digunakan saat produksi, *ear plug*, yang digunakan jika diperlukan, sarung

tangan karet/katun/plastik (berbeda-beda jenis dan fungsinya tergantung pekerjaan yang dilakukan), *safety shoes*, antara lain sepatu karet atau sepatu kerja untuk di pabrik (berbeda-beda jenis dan fungsinya tergantung pekerjaan yang dilakukan), dan *appron* sebagai pelindung badan. Semua alat pelindung tersebut disediakan dan diberikan kepada pekerja sesuai dengan pekerjaan mereka dan potensi bahaya.

Berdasarkan prosedur keselamatan kerja No 22, tentang sangsi terhadap pelanggaran peraturan umum/prosedur keselamatan kerja, yang dituliskan dalam buku pedoman keselamatan dan kesehatan kerja PT Petrokimia Kayaku Gresik, disebutkan bahwa untuk satu jenis pelanggaran terhadap peraturan keselamatan kerja seperti tidak menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan berbahaya, melakukan pekerjaan dengan cara yang berbahaya, tidak melaporkan adanya kerusakan mesin/peralatan dan lain sebagainya, maka akan dikenakan sanksi teguran lisan oleh atasan langsung atau anggota P2K3. Teguran lisan akan menjadi teguran tertulis bagi pekerja, jika kesalahan yang sama dilakukan terus menerus, dan jika pekerja melakukan kesalahan seperti merusakkan mesin atau peralatan perusahaan dikarenakan bekerja tidak mengikuti prosedur, merokok di tempat kerja, dan lain sebagainya (PT Petrokimia Kayaku, 2010: 18-42).

Berdasarkan pasal 14 huruf c UU No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, pengusaha/pengurus perusahaan wajib menyediakan APD secara cuma-cuma terhadap tenaga kerja dan orang lain yang memasuki tempat kerja. Apabila kewajiban pengusaha/pengurus perusahaan tersebut tidak dipenuhi merupakan suatu pelanggaran undang-undang. Pasal 12 huruf b, tenaga kerja diwajibkan memakai APD yang telah disediakan. Syarat APD yang baik yang pertama adalah enak dan nyaman dipakai, tidak mengganggu ketenangan kerja dan tidak membatasi ruang gerak pekerja, memberikan perlindungan yang efektif terhadap segala jenis/potensial

bahaya, memenuhi syarat estetika, memperhatikan efek samping penggunaan APD, mudah dalam pemeliharaan, tepat ukuran, tepat penyediaan, dan harga terjangkau (Anizar, 2009: 89).

Kasus yang terjadi di lokasi proyek pembangunan Paragon City di kawasan Jalan Pemuda, Semarang, telah terjadi kecelakaan kerja yang menewaskan seorang pria berusia 27 tahun, yang terjatuh dari lantai 4 bangunan proyek. Saat sedang memasang saluran udara, diperkirakan ia tidak menggunakan sabuk pengaman, dan kemudian korban diduga terpeleset dan langsung terjatuh (Hermanto, 2010, pekerja tewas jatuh dari lantai empat Paragon City, para. 1).

Dalam usaha menjamin keselamatan dan kesehatan kerja, K3 di PT Petrokimia Kayaku telah menyediakan APD bagi pekerja, dan menerapkan peraturan menggunakan APD dalam lingkungan kerja. Namun ada permasalahan terkait dengan penggunaan APD yang dilakukan oleh pekerja. Berdasarkan hasil observasi selama 2 minggu, pelanggaran yang dilakukan sebagian besar pekerja antara lain, *safety helmet* yang dipakai terbalik, tidak menggunakan masker sesuai dengan penggunaan yang tepat (memakai masker namun hanya digantungkan saja di depan leher), sepatu yang seharusnya menutup seluruh bagian kaki, digunakan hanya untuk menutup bagian depan kaki, sehingga sepatu berganti fungsi menjadi selop, tidak menggunakan sarung tangan, *appron*, *ear plug* dan *goggles* pada saat produksi, dan pada saat pengepakan tidak menggunakan sarung tangan, dan hanya menggunakan masker kain, bukan *chemical* masker.

Para pekerja memberikan beberapa alasan terkait dengan perilakunya yang tidak menggunakan alat pelindung diri, diantaranya adalah jika menggunakan sarung tangan, pekerjaan menjadi lamban, sehingga target tidak terpenuhi. Sama halnya dengan penggunaan goggles dan *chemical* masker, mereka menjelaskan bahwa merasa tidak nyaman

menggunakan APD ketika bekerja, karena justru akan mengganggu. Beberapa pekerja yang lain menjelaskan bahwa tidak perlu menggunakan sarung tangan, *chemical* masker ataupun googles, mereka berpendapat pekerjaannya hanya memiliki bahaya yang kecil, sehingga tidak membahayakan diri sendiri. Pernyataan-pernyataan tersebut adalah sikap para pekerja yang tidak mendukung keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, yang dapat dijabarkan berdasarkan tiga komponen sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dari segi kognitif yaitu pekerja yang menganggap bahwa karena bukan bahaya langsung yang akan dirasakan, maka hal tersebut tergolong aman untuk dilakukan, padahal jika diamati, bahan-bahan pestisida yang digunakan dalam proses produksi adalah tergolong racun, karena merupakan zat kimia. Beberapa pekerja juga menganggap bahwa penggunaan APD ketika bekerja merupakan hal yang tidak perlu, karena justru akan mengganggu bekerja. Dari segi afektif, pekerja merasa tidak nyaman ketika menggunakan APD, keluhannya antara lain mata berkeringat ketika menggunakan googles, panas ketika menggunakan sarung tangan dan respirator (masker corong), merasa susah bekerja ketika menggunakan sepatu karet. Dan dari segi konatif adalah kecenderungan pekerja untuk tidak menggunakan APD secara tepat sesuai dengan bahaya di tempat kerja, dan penggunaan APD yang hanya asal-asalan karena takut ditegur oleh pengawas.

Fungsi APD sangat besar, karena dapat mencegah terjadinya kecelakaan pada waktu bekerja atau mencegah penyakit akibat kerja yang akan diderita beberapa tahun kemudian (Anizar, 2009: 88). Beberapa penyakit akibat kerja pada industri kimia, diantaranya penyakit pada saluran pernafasan yang disebabkan oleh debu dan serbuk, keracunan yang disebabkan kabut dari racun serangga, gas monoksida, *hydrogen sulfide* dan lain-lain, penyakit kulit yang disebabkan karena uap bahan kimia, dan

cairan-cairan kimia beracun (Silalahi, 1985: 140). Efek yang ditimbulkan dari mesin berat di PT Petrokimia Kayaku, adalah kebisingan. Menurut Anizar (2009: 108) kebisingan menyebabkan berbagai gangguan bagi karyawan, diantaranya gangguan fisiologis, psikologis, gangguan komunikasi dan ketulian, gangguan auditori, yang semuanya itu dapat menjadi ancaman dalam keselamatan kerja, penurunan *performance* kerja, kelelahan dan stres. Berdasarkan data tentang kebisingan di produksi butiran di PT Petrokimia kayaku yang diambil pada tahun 2010 oleh Hiperkes Jawa Timur, untuk produksi butiran kebisingan mencapai 88 Db, Hartek 76 Db, dan Tepung 77, 4 Db, padahal standar yang diberlakukan di industri adalah maksimal 85 Dba untuk jam kerja 8 jam/hari, maka dari itu pekerja penting untuk menggunakan pelindung telinga demi keselamatan dan kesehatan kerja mereka.

Kerugian yang dialami tidak hanya bagi pekerja, melainkan juga bagi perusahaan. Suma'mur (1989: 2) menyatakan bahaya potensial di sektor industri seperti kebakaran, ledakan, kerusakan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi untuk beberapa saat, hilangnya jam kerja, kerusakan pada lingkungan kerja, dan bahkan biaya-biaya sangat besar yang harus dikeluarkan, merupakan kerugian yang besar bagi perusahaan.

Berdasarkan hasil survey data awal sebanyak 11 kuesioner, beberapa pekerja menyatakan APD mengganggu ketika bekerja, tidak nyaman menggunakan APD, yang penting pekerjaan selesai walaupun tidak menggunakan APD lengkap, tetap bekerja walaupun tidak menggunakan APD, menggunakan APD bila ada pengawasan. Beberapa keluhan pekerja terkait dengan kesehatannya adalah sesak nafas, kepala pusing, mata perih, lingkungan bau menyengat, mual, muntah, dan bising.

Berdasarkan laporan surat teguran K3, selama bulan Januari sampai dengan April 2010 sebanyak 6 pekerja melanggar tidak

menggunakan *safety head* saat bekerja, 6 orang pekerja melanggar karena tidak menggunakan masker saat bekerja, dan 1 orang pekerja melakukan pelanggaran karena merokok di area bekerja. Terdapat pula kecelakaan kerja yang terjadi pada 1 pekerja, ketika akan memperbaiki selang cairan pestisida yang buntu, namun tidak menggunakan sarung tangan dan *safety shoes* yang tepat, sehingga telapak tangan kanan dan kaki kiri kulitnya melepuh.

Penggunaan APD di perusahaan merupakan salah satu upaya meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan. Namun masih sering ditemukan pelanggaran terhadap pemakaian APD, yaitu pekerja yang tidak mau menggunakan APD yang lengkap, APD digunakan tapi tidak sesuai dengan petunjuk pemakaian yang benar, dan pekerja yang menganggap APD kurang bermanfaat untuk keselamatan kerja bagi diri sendiri, pekerja menganggap bahwa bahaya di tempat kerja tergolong kecil, dan bahan-bahan yang digunakan aman, dan pekerja yang memilih untuk hanya menggunakan sarung tangan plastik untuk semua kegiatan produksi.

Sehubungan dengan uraian tersebut, maka ingin diketahui sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

1.2. Batasan Masalah

Agar cakupan penelitian tidak meluas, maka dilakukan pembatasan terhadap masalah yang diteliti sebagai berikut :

1. Ada banyak faktor dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri, tetapi dalam penelitian ini hanya ingin diteliti mengenai sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja yang diperkirakan mempunyai hubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri.

2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri, maka penelitian yang akan dilakukan bersifat korelasional yaitu untuk melihat ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di PT Petrokimia Kayaku Gresik.
3. Agar wilayah penelitian ini menjadi jelas, maka yang dijadikan subjek penelitian ini adalah Tenaga Harian Lepas (THL), dengan alasan bahwa THL yang berhubungan langsung dengan pekerjaan yang berhubungan dengan bahan kimia, mulai dari produksi sampai pengepakan. Wilayah penelitian yang digunakan adalah wilayah kantor pusat PT Petrokimia Kayaku Gresik.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :
“Apakah ada hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Petrokimia Kayaku Gresik dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri ?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja di PT Petrokimia Kayaku Gresik dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.5.1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan sebagai kajian ilmu psikologi terutama aplikasi bidang industri dan organisasi berkaitan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri dan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi PT Petrokimia Kayaku Gresik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi PT Petrokimia Kayaku Gresik, terkait kebijakan yang diberlakukan di perusahaan hubungannya dengan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja.

b. Bagi perusahaan-perusahaan sejenis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan-perusahaan sejenis, terkait kebijakan perusahaan mengenai keselamatan kesehatan kerja dengan sikap terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku pekerja dalam aplikasi penggunaan alat pelindung diri pekerja.

c. Bagi pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pekerja mengenai pentingnya sikap yang mendukung terhadap keselamatan kesehatan kerja dan perilaku penggunaan alat pelindung diri.